

Tim Penulis:

**Samhudi ~ Alhuda ~ Muzakkir Fuad ~ Muhammad Hatta
Dahliaana ~ Abdul Halim ~ Ismaulina ~ Setiawan ~ Maulida
Yusmadi ~ T. Ahmad Naufal ~ Cindenia Puspasari
Dedy Haryadi Hasan ~ Ismailinar ~ M. Isa**

Wawasan Hadis

Tentang Isu-isu Kontemporer



Tim Editor:
Muhammad Syahril Razali Ibrahim, Ja'far & T. Faizin



Enlightenment Publishing

WAWASAN HADIS

TENTANG ISU-ISU KONTEMPORER





Samhudi ~ Alhuda ~ Muzakkir Fuad ~ Muhammad Hatta
Dahliaana ~ Abdul Halim ~ Ismaulina ~ Setiawan ~ Maulida
Yusmadi ~ T. Ahmad Naufal ~ Cindenia Puspasari
Dedy Haryadi Hasan ~ Ismailinar ~ M. Isa

WAWASAN HADIS

TENTANG ISU-ISU KONTEMPORER

Tim Editor:
Muhammad Syahrial Razali Ibrahim, Ja'far & T. Faizin

Diterbitkan oleh:
Enlightenment Publishing



WAWASAN HADIS TENTANG ISU-ISU KONTEMPORER

Penulis:

Samhudi, Alhuda, Muzakkir Fuad, Muhammad Hatta, Dahliana, Abdul Halim,
Ismaulina, Setiawan, Maulida, Yusmadi, T. Ahmad Naufal, Cindenia Puspasari,
Dedy Haryadi Hasan, Ismailinar, M. Isa

Copyright © 2025, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
® *All rights reserved*

Editor:

Muhammad Syahril Razali Ibrahim, Ja'far & T. Faizin

Design Cover, Layout & Cetak:

Murtadha

Enlightenment Publishing
vi, 231 hlm; 25 cm

ISBN 978-623-10-8151-3 (PDF)

1. Wawasan 2. Hadis 3. Isu-isu Kontemporer

Cetakan Pertama:

Maret 2025

Hak Penerbitan:

Enlightenment Publishing

Alamat Penerbit:

Komplek Permata Hati
Jl. Medan-Banda Aceh No. 5, Alue Awee
Lhokseumawe
Aceh
INDONESIA
☐ +62 821-8135-4191



Kata Pengantar Tim Editor

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ini dapat tersusun dengan baik. Buku ini merupakan kumpulan kajian ilmiah yang mengangkat berbagai tema dalam perspektif hadis, mencerminkan integrasi antara nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Berbagai topik yang dibahas dalam buku ini, mulai dari perkembangan janin, komunikasi terapeutik, hingga konsep jihad dan terorisme, menunjukkan betapa luasnya cakupan studi hadis dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer. Kehadiran buku ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi para pembaca mengenai relevansi hadis dalam kehidupan modern.

Kami, tim editor, berupaya menyajikan kumpulan tulisan ini dengan sebaik-baiknya, baik dari segi sistematika maupun keterpaduan gagasan. Setiap artikel yang dimuat telah melalui proses penyuntingan guna memastikan kualitas akademik serta keterbacaan yang baik. Dengan berbagai perspektif yang ditawarkan, buku ini tidak hanya bermanfaat bagi para akademisi dan mahasiswa, tetapi juga bagi praktisi di berbagai bidang yang ingin memahami bagaimana ajaran Islam, khususnya hadis, dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Kajian-kajian yang dihadirkan dalam buku ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah berkontribusi dalam buku ini serta semua pihak yang telah mendukung proses penyusunan hingga penerbitannya. Kami menyadari bahwa tidak ada yang sempurna, sehingga kami sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga buku ini menjadi sumbangsih yang berharga dalam pengembangan studi hadis serta bermanfaat bagi pembaca sekalian. Selamat membaca!

Tim Editor



Daftar Isi

Kata Pengantar Tim Editor ~ iv

Daftar Isi ~ v

Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Hadis: Studi tentang Tahapan Perkembangan Janin

Sambudi ~ 1

Pelayanan Kesehatan Melalui Komunikasi Terapeutik dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Albuda ~ 16

Fitnah Para Pemimpin Zalim dalam Perspektif Hadis

Muzakkir Fuad ~ 25

Konsep *Ruwaibidhah* dalam Perspektif Komunikasi

Muhammad Hatta ~ 41

Mengembangkan Kerangka Kepemimpinan Islam Berbasis Hadis untuk Kepala Sekolah yang Efektif

Dahlia ~ 49

Jihad dan Terorisme dalam Perspektif Hadis

Abdul Halim ~ 73

Mengintegrasikan Prinsip Profetik dari Hadis ke dalam Akuntansi Manajemen Strategis

Ismaulina ~ 92

Hadis sebagai Sumber Inspirasi Berpikir Kritis

Setiawan ~ 119

Konsep *Fraud* Akuntansi dalam Perspektif Hadis

Maulida ~ 138



Konsep Jihad dalam Perspektif Hadis

Yusmadi ~ 153

Larangan Riba dan Implikasinya terhadap Perekonomian

T. Ahmad Naufal ~ 166

**Menghargai Waktu dalam Manajemen Komunikasi
Perspektif Hadis**

Cindenia Puspasari ~ 177

Urgensi Pengembangan Diri dalam Perspektif Hadis

Dedy Haryadi Hasan ~ 191

**Integrasi Nilai-nilai Profetik dalam Praktik Keperawatan
Modern**

Ismailinar ~ 197

Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Hadis

M. Isa ~ 212

Biodata Tim Penulis dan Editor ~ 227



Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Hadis: Studi tentang Tahapan Perkembangan Janin

~ Samhudi ~

Pendahuluan

Integrasi antara agama dan sains telah menjadi salah satu topik yang menarik perhatian banyak akademisi dan peneliti, terutama dalam konteks Islam. Islam sebagai agama yang bersifat universal dan komprehensif memberikan panduan tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam memahami fenomena alam. Salah satu bentuk integrasi tersebut dapat ditemukan dalam kajian tentang perkembangan janin manusia, yang secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Dalam Al-Qur'an seperti yang terdapat dalam Surah al-Mu'minun/23: 13 sampai dengan 14 Allah Swt. menggambarkan proses penciptaan manusia mulai dari air mani hingga menjadi segumpal darah, kemudian menjadi tulang yang dilapisi daging. Pengetahuan ini sejalan dengan penemuan ilmiah modern mengenai tahapan perkembangan embrio manusia. Integrasi antara pengetahuan ilmiah dan wahyu dalam konteks ini menggambarkan keselarasan antara ajaran agama dan penemuan ilmiah, menunjukkan bahwa sains dan agama dapat berjalan seiring, saling memperkaya, dan saling mendukung dalam memahami hakikat kehidupan.

Dalam perspektif hadis, banyak riwayat yang memberikan petunjuk tentang proses penciptaan manusia. Salah satu hadis yang sering dijadikan rujukan adalah hadis riwayat Imam Bukhari Nomor 6594. Hadis ini secara eksplisit menjelaskan tahapan penciptaan janin dalam rahim ibu, mulai dari fase *nuthfah* (setetes air mani), *'alaqah* (segumpal darah), hingga *mudhghah* (segumpal daging). Penjelasan ini memberikan gambaran mendalam tentang hubungan antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern. Hal ini semakin menguatkan keyakinan bahwa Islam tidak hanya mengajarkan aspek spiritual, tetapi juga memberi perhatian pada sains ataupun pengetahuan yang dapat diobservasi secara ilmiah. Beberapa studi modern mengungkap-



kan kesesuaian antara tahapan yang dijelaskan dalam hadis dengan perkembangan ilmiah mengenai embrio manusia. Penemuan ilmiah tentang fase-fase perkembangan janin juga menunjukkan adanya kesamaan antara apa yang diterangkan dalam hadis dengan temuan terbaru dalam biologi (Majid & Tahdis, 2016). Pemahaman ini mendorong para ilmuwan Muslim untuk terus menggali hubungan antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Selain itu, kajian-kajian ini memperlihatkan pentingnya integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan dalam pemahaman proses penciptaan kehidupan.

Di sisi lain, perkembangan sains modern, khususnya dalam bidang embriologi, telah mampu mengungkap proses perkembangan janin dengan sangat rinci. Penemuan-penemuan ilmiah ini memberikan konfirmasi terhadap apa yang telah dijelaskan dalam wahyu. Sebagai contoh, temuan mengenai tahap perkembangan janin yang dijelaskan dalam Al-Qur'an mencakup proses dari *nuthfah*, *'alaqah*, hingga *mudghah* (Q.S. al-Mu'minun/23: 13-14) yang telah sejalan dengan penemuan dalam biologi molekuler dan embriologi modern. Integrasi antara sains modern dan ajaran agama Islam dalam hal ini bukan hanya menguatkan keyakinan umat Muslim, tetapi juga membuka ruang dialog antara agama dan sains dalam kerangka epistemologi yang lebih luas. Lebih lanjut, penggabungan pengetahuan agama dan sains dapat memperkaya pemahaman kita tentang fenomena alam semesta dan memperkuat keyakinan bahwa keduanya saling melengkapi. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana wahyu dan sains dapat berkolaborasi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam mengenai eksistensi manusia dan alam semesta. Penelitian-penelitian terbaru dalam bidang ini semakin menunjukkan bahwa pencapaian ilmiah dalam biologi tidak bertentangan dengan pemahaman agama, tetapi justru menunjukkan kebesaran ciptaan Tuhan yang lebih kompleks.

Melalui kajian ini, penulis ingin menegaskan pentingnya pemahaman yang holistik terhadap teks-teks keagamaan. Pemahaman semacam ini tidak hanya memperkaya wawasan keilmuan umat Islam, tetapi juga menjadi sarana untuk menjawab tantangan-tantangan kontemporer yang membutuhkan pendekatan lintas disiplin. Pemahaman holistik terhadap teks keagamaan memungkinkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal



ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa pendekatan interdisipliner dapat meningkatkan kemampuan umat Islam untuk menghadapi permasalahan sosial dan budaya yang semakin kompleks. Selain itu, pemahaman yang inklusif terhadap teks-teks keagamaan juga membuka ruang bagi dialog antara ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya seperti sains dan teknologi. Pendekatan semacam ini akan memperkaya perspektif dan membantu menciptakan solusi yang lebih relevan dan aplikatif dalam dunia yang terus berkembang.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji hadis riwayat Imam Bukhari No. 6594 dengan pendekatan integrasi antara agama dan sains. Dalam artikel ini, penulis akan membahas bagaimana tahapan perkembangan janin yang disebutkan dalam hadis tersebut relevan dengan temuan ilmiah modern. Penelitian modern tentang perkembangan janin telah mengungkapkan proses pembentukan organ-organ pada janin yang secara signifikan mirip dengan deskripsi dalam hadis tersebut yang menunjukkan adanya keselarasan antara teks agama dan ilmu pengetahuan modern. Dengan pendekatan ini, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman bahwa agama dan sains bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dua hala yang saling melengkapi dalam mengungkap kebenaran.

Beberapa studi juga menunjukkan bahwa integrasi antara agama dan sains dapat memperkaya pemahaman kita tentang alam semesta dan penciptaannya. Seiring dengan berkembangnya teknologi, semakin banyak bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa prinsip-prinsip agama dan sains dapat berjalan beriringan untuk menjelaskan fenomena-fenomena alam. Oleh karena itu, kajian ini berusaha untuk menunjukkan bahwa kebenaran agama dan penemuan ilmiah dapat saling menguatkan dan saling mendukung bukan bertentangan satu sama lain. Hasil dari kajian ini, diharapkan dapat berkontribusi untuk menambah khazanah keilmuan sehingga para pembaca dapat lebih menghargai kesatuan antara dimensi spiritual dan ilmiah dalam memahami kehidupan.

Kajian ini menggunakan model kualitatif dengan memanfaatkan studi pustaka. Kajian ini dilakukan dengan mengumpulkan referensi baik yang bersifat primer maupun yang bersifat skunder. Setelah mengumpulkan data dari beberapa



referensi primer dan skunder, data akan uraikan sesuai dengan tujuan dari kajian ini. Kemudian peneliti akan mengambil data dari sumber pustaka. Sebagai temuan penelitian, data-data tersebut akan ditampilkan secara deskriptif. Selanjutnya, data akan diabstraksikan sehingga menjadi fakta dan fakta tersebut akan diinterpretasikan serta dideskripsikan dengan tujuan menghasilkan pengetahuan atau informasi (Samhudi & Sani, 2024).

Teks Hadis Riwayat Imam Bukhari No. 6594

Hadis ini diriwayatkan oleh ‘Abdullah bin Mas‘ud bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ : إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نَظْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: يَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ. فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.

Artinya: “Dari Abu ‘Abdurrahman ‘Abdullah bin Mas‘ud radhiyallahu ‘anhu beliau berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan, “Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan pen-ciptaannya di perut ibunya sebagai setetes mani (nuthfah) selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah (‘alaqah) selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging (mudhgah) selama empat puluh hari. Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat lalu ditiupkan padanya ruh dan diperintahkan untuk ditetapkan empat perkara, yaitu rezekinya, ajalnya, amalnya dan kecelakaan atau kebahagiaannya. Demi Allah yang tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain-Nya. Sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan per-buatan ahli surga hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta. Akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah dia ke dalam neraka. Sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta. Akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan

perbuatan ahli surga maka masuklah dia ke dalam surga” (H.R. Bukhari, No. 6594).

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang bersumber dari tiga orang sahabat, yakni ‘Abdullah Ibn Mas‘ud, Khudzaifah ibn Asid, dan Anas ibn Malik. Oleh sebab itu hadis di atas termasuk kategori hadis yang shahih baik sanad maupun matannya. Dengan demikian, kajian tentang bagaimana kualitas sanad maupun matannya tidak perlu dilakukan karena sudah diketahui bahwa hadis tersebut merupakan hadis yang sahih dan dapat menjadi hujjah.

Kandungan Hadis

1. Tahapan Perkembangan Janin dalam Perspektif Hadis

Dalam perkembangan janin sebelum menjadi bayi yang dilahirkan, seseorang melalui berbagai tahapan dalam kandungan seorang ibu. Terdapat beberapa tahapan yang dilalui masing-masing orang dalam kandungan yakni sebagai berikut:

a. Tahap *Nuthfah* (Setetes Air Mani)

Tahap ini merujuk pada fase awal pembuahan, di mana sel sperma bertemu dengan sel telur dan membentuk zigot. Zigot ini kemudian mengalami pembelahan sel dan menempel di dinding rahim. Secara biologis, fase ini mencakup minggu pertama hingga minggu keempat kehamilan atau 40 hari pertama masa kehamilan yang ditandai dengan perkembangan struktur dasar embrio.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً.

Artinya: “*Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya sebagai setetes mani (nuthfah) selama empat puluh hari.*”

Hadis ini menunjukkan tahapan penciptaan manusia yang dimulai dari *nuthfah*, yang secara ilmiah dapat dipahami sebagai sperma dan ovum yang bertemu membentuk zigot. Pemaparan ini sejalan dengan kemukjizatan ilmiah dalam Islam, yang telah menggambarkan proses biologis ini jauh sebelum ilmu pengetahuan modern memahaminya.

Di sisi lain, dalam Al-Qur'an juga terdapat kata *nuthfah* yang sebagian ahli tafsir menjelaskan bahwa *nuthfah* adalah sperma laki-laki yang memancar ke dalam rahim perempuan. Proses ini telah dijelaskan Allah Swt. dalam firman-Nya bahwa Dia menciptakan manusia dari air yang memancar:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ.
خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ.

Artinya: “Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan” (Q.S. al-Thariq/86: 5-6).

Pancaran tersebut hanya berasal dari laki-laki. Jumhur ulama mengatakan bahwa *nuthfah* adalah sperma laki-laki dan indung telur perempuan secara bersamaan. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat al-Thariq/86: 7.

يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ.

Artinya: “... yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan” (Q.S. al-Thariq/86: 7).

Berdasarkan penjelasan hadis tersebut maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *nuthfah* adalah sperma laki-laki dan indung telur perempuan apabila bersatu di dalam rahim perempuan dan itulah fase pertama janin.

b. Tahap *'alaqah* (Segumpal Darah)

Tahapan yang kedua yakni *'alaqah*. Fase ini berlangsung selama 40 hari berikutnya. Sebagaimana tersebut dalam hadis riwayat Imam Bukhari.

ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ.

Artinya: “... kemudian berubah menjadi setetes darah (*'alaqah*) selama empat puluh hari”.

Kata *'alaqah* dalam bahasa Arab memiliki arti “sesuatu yang melekat” atau “segumpal darah.” Secara ilmiah, pada tahap ini embrio melekat pada dinding rahim dan mulai berkembang



dengan pembentukan struktur dasar tubuh, termasuk perkembangan sistem saraf pusat, jantung, dan organ lainnya. Proses ini dikenal dengan istilah gastrulasi, di mana tiga lapisan germinal utama yakni ektoderm, mesoderm, dan endoderm terbentuk sebagai dasar bagi diferensiasi organ tubuh (Mitra et al., 2020). Dalam konteks tafsiran hadis bahwa *'alaqah* digambarkan sebagai segumpal darah yang membeku yang tercipta dari campuran sperma laki-laki dan indung telur perempuan. Dengan demikian, deskripsi tahap *'alaqah* dalam hadis riwayat Imam Bukhari ini sejalan dengan temuan modern mengenai perkembangan awal embrio.

c. Tahap *Mudghab* (Segumpal Daging)

Pada 40 hari ketiga, embrio berkembang menjadi *mudghab*, yang berarti “segumpal daging.” Hal ini sebagaimana tercantum dalam hadis riwayat Imam Bukhari.

ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِّثْلَ ذَلِكَ.

Artinya: “... kemudian menjadi segumpal daging (*mudghab*) selama empat puluh hari.”

Tahapan *mudghab* menggambarkan fase awal perkembangan embrio manusia yang menegaskan keajaiban proses penciptaan oleh Allah Swt.. Pada tahap ini terjadinya perkembangan organ-organ tubuh utama yang mulai terbentuk, seperti otot dan tulang. Proses ini menggambarkan keajaiban penciptaan manusia sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an (Q.S. al-Mu'minun/23: 14), yang secara metaforis menyebutkan tahapan perkembangan janin dengan istilah yang sangat relevan secara biologis. Hal ini menunjukkan kedalaman pengetahuan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis jauh sebelum ilmu pengetahuan modern mengungkapkan proses tersebut seperti saat ini. Firman Allah Swt.:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ.

Artinya: “Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang.

Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta” (Q.S. al-Mu’minun/23: 14).

Penelitian modern mendukung deskripsi ini, menunjukkan bahwa pembentukan struktur tubuh utama, seperti tulang dan otot, terjadi melalui mekanisme molekuler yang sangat teratur dan presisi. Proses ini melibatkan interaksi kompleks antara faktor genetik dan lingkungan yang mengarahkan perkembangan embrio menuju bentuk tubuh yang sempurna. Integrasi antara ilmu embriologi dan hadis riwayat Imam Bukhari ini memperkuat keyakinan bahwa ilmu pengetahuan dapat menjadi sarana untuk memahami lebih dalam kebesaran Sang Pencipta (Hidayana, 2023). Dengan demikian, penelitian ilmiah tidak hanya berfungsi untuk mengungkap hukum alam, akan tetapi juga memberikan perspektif spiritual yang mendalam tentang penciptaan dan kekuasaan Allah Swt.

Lebih jauh, tahapan *mudghab* ini juga menunjukkan adanya keselarasan antara deskripsi hadis Riwayat Imam Bukhari dengan penemuan sains modern tentang waktu dan urutan perkembangan manusia. Dalam konteks ini, sains memberikan penjelasan detail tentang bagaimana sel-sel tubuh menjalani proses diferensiasi untuk membentuk jaringan otot dan tulang melalui regulasi genetik yang kompleks. Hadis tidak hanya menggambarkan tahapan ini dengan istilah sederhana tetapi sarat makna, melainkan juga mengundang manusia untuk merenungkan kebijaksanaan di balik proses penciptaan. Hal ini menunjukkan bahwa agama dan sains bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam mengungkap keagungan Allah Swt. sebagai Pencipta segala sesuatu. Pendekatan integratif ini mendorong pengembangan ilmu pengetahuan berbasis spiritualitas, yang dapat memberikan perspektif lebih holistik dalam memahami fenomena kehidupan (Hasan & Ali Azmi Nasution, 2024).

d. Tahap Peniupan Ruh

Dalam perkembangannya, ketiga fase kehamilan ini masing-masing membutuhkan waktu empat puluh hari sebelum berkembang ke fase selanjutnya. Pada usia janin telah mencapai masa seratus dua puluh hari atau tahap fisik selesai, maka ditiupkanlah kepadanya ruh dan menjadi ciptaan Allah Swt. yang



baru. Proses ini menjadi salah satu bukti kekuasaan Allah Swt. yang menciptakan manusia dari sesuatu yang awalnya tidak berwujud menjadi makhluk hidup. Sebagaimana dijelaskan dalam Hadis, fase ini juga menandakan dimulainya tanggung jawab moral dan spiritual manusia di hadapan Tuhannya.

ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتِبَ رِزْقُهُ وَأَجَلُهُ وَعَمَلُهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ.

Artinya: "... Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat lalu dititipkan padanya ruh dan diperintahkan untuk ditetapkan empat perkara, yaitu rezekinya, ajalnya, amalnya dan kecelakaan atau kebahagiaannya ...” (H.R. Bukhari).

Penelitian modern menunjukkan bahwa perkembangan janin pada masa ini sangat signifikan, terutama dalam pembentukan sistem saraf pusat, yang menjadi dasar aktivitas kognitif manusia di kemudian hari (Sipayung, 2023). Selain itu, fase ini juga penting dalam pembentukan organ-organ vital seperti jantung, hati, dan ginjal, yang mulai berfungsi secara parsial untuk mendukung pertumbuhan janin. Faktor nutrisi dan lingkungan ibu selama masa ini memainkan peran penting dalam mengoptimalkan perkembangan tersebut, sehingga kebutuhan akan pola hidup sehat dan asupan gizi yang seimbang menjadi hal yang krusial.

2. Analisis Integrasi Agama dan Sains

Penjelasan dalam hadis ini, meskipun menggunakan istilah yang sederhana, memberikan gambaran yang konsisten dengan fakta ilmiah modern. Sebagai contoh, tahapan *nuthfah*, *'alaqah*, dan *mudghah* dapat dibandingkan dengan terminologi ilmiah seperti zigot, blastokista, dan organogenesis. Hadis ini menggambarkan proses penciptaan manusia dalam empat tahap utama: *nuthfah*, *'alaqah*, *mudghah*, dan peniupan ruh. Penjelasan ini relevan dengan perkembangan ilmu embriologi modern, meskipun bahasa yang digunakan berbeda. Dalam embriologi modern, tahap pertama adalah pembentukan zigot yang berasal dari sel telur yang dibuahi (*nuthfah*), yang sesuai dengan penjelasan dalam hadis. Selanjutnya, tahap *'alaqah*, yang menggambarkan keadaan segumpal darah, mirip dengan konsep pembentukan embrio manusia yang terdiri dari massa sel yang menempel pada dinding rahim. Pada tahap *mudghah*, yang disebutkan dalam hadis,



menggambarkan bentuk yang menyerupai potongan daging, yang juga ditemukan dalam pengamatan perkembangan embrio manusia pada minggu-minggu awal masa kehamilan.

Proses peniupan ruh, yang disebutkan sebagai tahap akhir dalam hadis, dianggap sebagai fase penting dalam pembentukan individu dengan adanya kesadaran dan kehidupan. Penemuan ilmiah modern dalam bidang embriologi semakin memperkuat pemahaman kita tentang proses penciptaan manusia, meskipun terdapat perbedaan dalam terminologi yang digunakan. Keterkaitan antara wahyu agama dan sains ini semakin menunjukkan betapa Al-Qur'an telah mengungkapkan pengetahuan yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer (Dalimunte, 2024).

Dilihat dari perkembangan ilmu medis sekarang ini, jelas hadis tersebut akan dibenarkan para ilmuwan, karena tidaklah jauh berbeda dengan penemuan-penemuan mereka. Disebutkan pula, bahwa pada kehamilan antara 8 sampai 10 pekan (sekitar 56-70 hari) pembuluh darah janin mulai terbentuk. Dengan alat-alat modern seperti alat perekam jantung bayi (elektrokardiografi /EKG untuk bayi) dan ultrasonografi (USG) dapat diketahui sedini mungkin, apakah jantung bayi sudah berdenyut atau belum. Umumnya denyut jantung bayi dapat diketahui dan dicatat pada pekan ke 12 (lebih kurang 84 hari). Tetapi dengan alat sederhana, baru terdengar pada kehamilan 20 pekan (kira-kira 140 hari). Dibuktikan bahwa kira-kira pada kehamilan 10 pekan (kira-kira 70 hari) sudah mulai terbentuk sistem jantung dan pembuluh darah (Ahmed, M., Sood, A., & Gupta, J, 2020).

Sejak umur kehamilan 8 pekan (56 hari) mulai terbentuk hidung, telinga, dan jari-jari dengan kepala membungkuk ke dada. Setelah 12 pekan (84 hari) telinga lebih jelas, tetapi mata masih melekat. Leher sudah mulai terbentuk, alat kelamin sudah terbentuk tetapi belum begitu nampak. Baru setelah 16 pekan (112 hari) alat kelamin luar terbentuk, sehingga dapat dikenali dan kulit janin berwarna merah tipis sekali. Pada umumnya plasenta atau ari-ari sudah terbentuk lengkap pada 16 pekan. Proses perkembangan ini menunjukkan betapa cepatnya pertumbuhan dan diferensiasi organ tubuh janin dalam periode trimester pertama kehamilan. Pertumbuhan yang pesat pada tahap ini mendukung kelangsungan hidup janin di dalam rahim hingga saat kelahiran.



Apa yang disampaikan Rasulullah Saw. dalam hadis tersebut memang benar adanya. Manusia baru membuktikannya pada abad ini. Padahal kebenaran ayat-ayat Allah Swt. sudah disampaikan belasan abad yang lalu; sebagai bukti, bahwa Allah Swt. telah menciptakan manusia dari setetes air mani (*nuthfah*) kemudian menjadi segumpal darah (*'alaqah*) pada 40 hari kedua, selanjutnya menjadi *mudghah* (segumpal daging) pada 40 hari ketiga. Hal ini bisa diketahui oleh ahli medis, bahwa kurang lebih umur 56-70 hari pembuluh darah janin mulai terbentuk. Kemudian ada gerakan-gerakan. Gerakan inilah yang mungkin terdeteksi oleh alat-alat kedokteran modern sebagai denyut jantung janin. Namun berdasarkan sabda Rasulullah Saw. pada hadis tersebut, bahwa ruh ditiupkan pada saat janin berumur lebih dari 120 hari.

Terdapat tiga poin penting terkait integrasi agama dan sains dalam kandungan hadis ini: Pertama, keselarasan temporal. Durasi 40 hari yang disebutkan dalam hadis ini mencerminkan proses perkembangan utama embrio pada fase pertama kehamilan. Meskipun tidak identik, angka ini cukup mendekati pembagian waktu dalam embriologi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa periode 40 hari ini mencakup tahap awal pembentukan organ vital yang terjadi pada minggu pertama hingga ketiga dari kehamilan (Sukmawati et al., n.d.). Meskipun tidak dapat disamakan sepenuhnya, adanya keselarasan ini menunjukkan potensi hubungan antara pengetahuan ilmiah dan ajaran agama dalam menjelaskan proses penciptaan kehidupan manusia.

Kedua, dimensi spiritual. Dalam sains, penciptaan manusia sering kali dijelaskan secara biologis. Namun, hadis ini menambahkan dimensi spiritual, yaitu peniupan ruh, yang menegaskan keunikan manusia sebagai makhluk yang memiliki jasmani dan ruhani. Aspek ini sejalan dengan pandangan bahwa dimensi spiritual tidak dapat sepenuhnya dijelaskan dengan pendekatan materialistik (Sumanta, 2021). Penekanan pada ruh ini mengingatkan kita bahwa manusia tidak hanya terbentuk dari unsur biologis, tetapi juga dari elemen spiritual yang memberikan makna lebih dalam terhadap eksistensinya. Dimensi spiritual ini juga membuka ruang untuk memahami manusia tidak hanya sebagai entitas fisik, tetapi sebagai makhluk yang memiliki tujuan



dan makna hidup yang lebih tinggi, yang dapat ditemukan melalui hubungan dengan Sang Pencipta.

Ketiga, stimulasi keimanan. Informasi ilmiah yang terkandung dalam hadis ini dapat memperkuat keimanan umat Islam terhadap kebenaran ajaran Islam. Hal ini juga membuka peluang dialog antara agama dan sains untuk saling melengkapi, di mana keduanya dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih holistik mengenai kehidupan dan penciptaan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi antara keimanan dan ilmu pengetahuan dapat memperkuat kualitas spiritual dan intelektual umat Islam, serta mendorong pemikiran yang lebih kritis dan reflektif (Elfidayati, Alya Zahro Azhari, 2021).

Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga memperkaya pengalaman hidup umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman modern yang semakin kompleks. Dialog ini memungkinkan umat Islam untuk mengharmoniskan aspek spiritual dan rasional dalam kehidupan manusia, yang pada gilirannya dapat membawa dampak positif bagi pembangunan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang mendalam.

Penutup

Hadis Riwayat Imam Bukhari No. 6594 merupakan salah satu bukti harmonisasi antara agama dan sains. Tahapan perkembangan janin yang dijelaskan dalam hadis ini sejalan dengan temuan ilmiah modern, meskipun disampaikan dalam bahasa yang berbeda. Hadis ini mengungkapkan bahwa janin melalui tiga tahapan, yaitu *nuthfah*, *'alaqah*, dan *mudghah* yang selaras dengan berbagai tahap perkembangan embrio dalam ilmu kedokteran. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis dapat seiring sejalan dengan penemuan ilmiah modern.

Di sisi lain, penjelasan ilmiah mengenai perkembangan janin ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kehidupan manusia dimulai. Bahkan, dalam konteks ini, para ilmuwan terkadang merasa kagum akan kesesuaian antara deskripsi ilmiah dan yang disampaikan dalam teks-teks agama. Ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan agama dan sains tidak perlu dipandang sebagai dua hal yang terpisah, melainkan dapat saling melengkapi dan memperkaya pemahaman-



an kita tentang dunia. Selain itu, harmonisasi ini mengingatkan kita akan pentingnya keterbukaan dalam memahami kedua bidang tersebut, agar dapat mengambil hikmah dan manfaat yang sebesar-besarnya bagi umat manusia.

Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa ajaran agama Islam melalui hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari, telah memberikan gambaran yang akurat mengenai tahapan-tahapan perkembangan janin, jauh sebelum ilmu kedokteran modern dapat menjelaskan hal ini. Tahapan-tahapan tersebut menggambarkan transformasi janin dari keadaan cair (*nuthfah*), menggumpalnya darah (*'alaqah*), hingga bentuk yang lebih jelas sebagai segumpal daging (*mudghah*), yang sejalan dengan pemahaman ilmiah tentang perkembangan embrio manusia.

Integrasi antara agama dan sains dalam konteks ini memperlihatkan bahwa keduanya tidak saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi. Pemahaman agama tentang kehidupan dan penciptaan menginspirasi pencarian ilmiah, sementara sains memberikan wawasan baru yang memperkaya pemahaman agama. Hadis yang membahas tentang tahapan perkembangan janin memberikan bukti bahwa ajaran agama Islam tidak hanya relevan dalam aspek spiritual tetapi juga dalam konteks ilmiah.

Pentingnya integrasi agama dan sains ini tidak hanya terletak pada pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan manusia, tetapi juga pada pengakuan terhadap kesempurnaan ciptaan Allah Swt. Hadis Riwayat Imam Bukhari ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama dapat berjalan berdampingan, memberikan penjelasan yang lebih komprehensif tentang asal-usul kehidupan. Hal ini menegaskan bahwa agama bukanlah hal yang terpisah dari sains, melainkan keduanya saling berhubungan dan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang alam semesta.

Hasil dari kajian ini menegaskan bahwa pentingnya memadukan agama dan sains dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang lebih luas tentang tahapan perkembangan janin melalui perspektif hadis ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya relevan di bidang spiritual tetapi juga dalam sains. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk terus menggali ilmu pengetahuan tanpa meninggalkan nilai-nilai agama, karena keduanya memiliki kontribusi besar dalam memperkaya

pemahaman kita tentang alam dan kehidupan. Integrasi ini juga menuntut umat Islam untuk terus menggali ilmu pengetahuan sebagai bentuk ibadah dan refleksi atas kebesaran Allah Swt.

Referensi

- Ahmed, M., Sood, A., & Gupta, J. (2020). Toxoplasmosis in Pregnancy. *European journal of obstetrics, gynecology, and reproductive biology*, 255, 44–50. <https://doi.org/10.1016/j.ejogrb.2020.10.003>
- Ahmad, M., Budi Minarno, E., Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, U., & Artikel, I. (2020). Kunci Tadabbur dan Integrasi Al-Qur'an dalam Pembelajaran Biologi. In *Journal of Biology Education* (Vol. 2, Issue 2). <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/bioeduca>
- Ali, M. M. (2016). *Kitab Hadis Pegangan: 642 Hadis Sahih Pilihan Beserta Tafsir untuk Pedoman Hidup Muslim Sebari-bari*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah.
- Al-Albani, M. N. (2007). *Ringkasan Shahih Bukhari 1*. Jakarta: Gema Insani.
- Bassam, Abdullah bin Abdurrahman Alu. (2019) *Syarab Hadis Pilihan Bukhari-Muslim*. Jakarta: Darul Falah.
- Dalimunte, M. F. (2024). Mengungkap Sumber Pengetahuan: Harmoni Antara Akal, Indera, Intuisi, dan Wahyu. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(3), 93–100. <https://doi.org/10.57251/hij.v3i3.1477>
- Hasan, Z., & Ali Azmi Nasution, M. (2024). Menggagas Pendidikan Islam Holistik melalui Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Spiritualitas. 2(1). <https://journal.civiliza.org/index.php/gej>
- Hidayana, R. (2023). Pendidikan Sains Dalam Al-Quran. *At-Tajdid Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(07). <https://doi.org/10.24127/att.v6521a2366>
- Majid, A. (2016). Perspektif Ulama Hadis Dan Ilmu Kedokteran Tentang Fase Perkembangan Embrio. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 7(1) <https://doi.org/10.24252/tahdis.v15i2.50958>.
- Maziyatul, N & Fahmi, D. (2020). Perkembangan Kognitif, Fisik, dan Emosi Sosial pada Masa Prenatal UIN Sunan Kalijaga.

<https://doi.org/https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i2.2320>

- Mitra, R., Moore, S. A., Gillespie, M., Faulkner, G., Vanderloo, L. M., Chulak-Bozzer, T., Rhodes, R. E., Brussoni, M., & Tremblay, M. S. (2020). Healthy movement behaviours in children and youth during the COVID-19 pandemic: Exploring the role of the neighbourhood environment. *Health and Place*, 65. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2020.102418>
- Muthia, D., & Lubis, R. (2022). Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Analisis Konsep Integrasi Ilmu dalam Islam Analysis Of The Concept Of Science Integration in Islam (Vol. 1, Issue 1). <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>
- Samhudi, S., & Sani, A. (2024). Efforts to Discipline Santri in Foreign Languages After The Enactment of the Child Protection Law Number 23 of 2002. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 5(1), 28–47. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v5i1.818>
- Samhudi. (2022). The Use of Sketch Word Strategy in Teaching Vocabulary. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 1(2), 1–4. <https://doi.org/10.57251/ped.v1i2.661>
- Sipayung, A. S. (2023). Perkembangan (Kognitif, Fisik-Motorik, Sosio-Emosional) dan Penanaman Nilai Agama pada Masa Pranal. *ARZUSIN*, 3(3), 220–233. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v3i3.1085>
- Sukmawati, E., Ayu Ariesty Ajsal, A., Purba, A., Iriani Abdullah, V., Alhaqie Sintana Putri, A., Ino Ischak, N., Zenni Radhia, M., Bintangdari Johan, R., Lestari, T., Muthoharoh, S., Yulia, M., & Widiyawati, R. (n.d.). *Epidemiologi Kesehatan Ibu Hamil Berbasis Evidance Based*. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Sumanta. (2021). *Manusia Paripurna (Mengungkap Dimensi Spritual Tentang Hakikat Manusia dalam Pandangan Tasawuf Al-Ghazali dan Al-Jili)*. Cirebon: Nurjati Press.



Pelayanan Kesehatan Melalui Komunikasi Terapeutik dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

~ Alhuda ~

Pendahuluan

Pelayanan kesehatan merupakan kebutuhan dasar yang penting untuk menjaga kualitas hidup manusia. Dalam Islam, pelayanan kesehatan tidak hanya mencakup aspek fisik tetapi juga psikologis dan spiritual. Komunikasi terapeutik adalah salah satu pendekatan yang efektif dalam memberikan pelayanan kesehatan, karena mampu menciptakan hubungan yang empatik antara tenaga kesehatan dan pasien. Q.S. al-Baqarah/2: 83 mengandung nilai-nilai penting terkait komunikasi yang baik dan berbuat kebajikan, sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir Al-Misbbah*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai komunikasi terapeutik dalam ayat tersebut dan relevansinya dengan pelayanan kesehatan, serta didukung oleh hadis-hadis yang sesuai.

Komunikasi terapeutik berperan krusial sebagai jembatan antara tenaga medis dan pasien, yang tidak hanya berdampak pada proses penyembuhan fisik, tetapi juga pada kesehatan mental dan emosional pasien. Komunikasi yang efektif dapat membantu pasien merasa didengar, dipahami, dan dihargai, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan serta mempercepat proses penyembuhan.

Dalam perspektif Islam, komunikasi terapeutik tidak hanya dilihat dari segi teknis, tetapi juga harus berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis. Allah Swt. mengajarkan pentingnya empati, kasih sayang, dan saling menghormati antar sesama, yang menjadi dasar dalam berinteraksi dengan pasien. Hadis Nabi Muhammad Saw. juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana komunikasi yang baik dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara dokter dan pasien. Melalui pendekatan ini, pelayanan kesehatan tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga pada dimensi spiritual dan psikologis. Penelitian dan praktik

